

Pola Komunikasi Sosial di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Teling Atas, Kecamatan Wanea

Oleh

Marceline Martinloi

J.P.M Tangkudung

Stefi H. Harilama

Email : celinemartinloi99@gmail.com

Abstrak

Pandemi *covid-19* ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) sebagai pandemi karena telah menyebar secara luas di dunia termasuk Indonesia. Berbagai macam cara yang dilakukan dan dikembangkan oleh pemerintah lewat aturan-aturan baru yang dikeluarkan guna memutuskan mata rantai *covid-19*, hal ini dinilai baik untuk kepentingan bersama. Tentu saja dengan adanya aturan-aturan tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat termasuk dalam menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat lainnya, bentuk atau pola komunikasi sosial pada masyarakat pasti berubah atau tidak seperti dulu lagi. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi sosial di masyarakat pada masa pandemi *covid-19* di Kelurahan Teling atas, Kecamatan Wanea. Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara pada tiga belas informan, peneliti menemukan suatu pola baru yang dinamakan pola komunikasi perubahan sosial masa pandemi *covid-19*, pola ini muncul karena pengaruh dari aturan-aturan baru yang ditetapkan oleh pemerintah, kemudian dikomunikasikan kedalam sistem sosial sehingga mempengaruhi komunikasi sosial dan menimbulkan akibat dari pengadopsian aturan tersebut.

Kata kunci : Pola, Komunikasi Sosial, Pandemi *Covid-19*

Social Communication Patterns in Society During the Covid-19 Pandemic in Teling Atas Village, Wanea District

By

Marceline Martinloi

J.P.M Tangkudung

Stefi H. Harilama

Email: celinemartinloi99@gmail.com

Abstract

The covid-19 pandemic was determined by the World Health Organization as a pandemic because it has spread widely in the world, including Indonesia. Various ways have been carried out and developed by the government through new regulations issued to break the covid-19 chain, this is considered good for the common interest. Of course, the existence of these rules will affect people's lives, including in establishing social communication with other communities, the form or pattern of social communication in society must change or not like it used to be. Researchers are interested in knowing how the social communication patterns in the community during the Covid-19 pandemic in Teling Atas Village, Wanea District. After conducting research by means of observation and interviews with thirteen informants, the researcher found a new pattern called the communication pattern of social change during the Covid-19 pandemic, this pattern arose because of the influence of new rules set by the government, then communicated into the social system. thus affecting social communication and resulting in the adoption of these rules.

Keywords: *Patterns, Social Communication, Covid-19 Pandemic*

1. PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Desember akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan terdeteksinya suatu virus yang disebut virus corona, kemudian menjadi wabah penyakit yang dinamakan *covid-19* yang diambil dari *Coronavirus Disease 2019*, dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 karena telah menyebar secara luas di dunia. Kemudian masuk ke Indonesia dan menyebar begitu cepat hingga ke Kota Manado, Sulawesi Utara. Khususnya kelurahan Teling Atas, Kecamatan Wanea tercatat memiliki jumlah kasus tertinggi di Kota Manado (covid19.manado.go.id)

Penyebarannya yang begitu cepat membuat pemerintah mengambil tindakan dalam memutuskan mata rantai virus yang ada. Dengan itu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang diberlakukan selama masa pandemi *covid-19*. Aturan tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian didalamnya berkembang aturan demi aturan seperti *social distancing* yang kemudian istilahnya diganti dengan *physical distancing*, hingga saat ini yang berlaku yaitu *new normal* dengan melihat situasi negara dalam segi ekonomi.

Sebelum adanya aturan terkait dengan pandemi, komunikasi sosial di masyarakat terjadi seperti biasa, masyarakat yang latar belakang bekerja akan keluar dari rumah dari pagi hingga sore hari, siswa dan mahasiswa menempuh pendidikan di sekolah maupun di universitas, tak ada rasa takut untuk membaur dengan masyarakat lainnya, tidak ada batasan jika hendak keluar kapan saja, dapat berbelanja kebutuhan hidup diluar tanpa ada aturan yang mengikat, dapat berkunjung ke tempat yang melibatkan banyak orang tanpa batasan. Juga dalam menggelar sebuah acara, komunikasi sosial dalam masyarakat dapat terbangun karena dengan adanya gotong royong membantu sesama. Namun dengan situasi pandemi sekarang, komunikasi dalam masyarakat dinilai mengalami perubahan dengan adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh pemerintah yang dinilai dapat memutuskan mata rantai virus corona.

Efek dari pandemi ini mengubah cara masyarakat dalam menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat lainnya, mengubah semua kebiasaan masyarakat Teling Atas yang dilakukan sebelumnya yang mengakibatkan banyak aktivitas terganggu mulai dari sekolah, bekerja, ekonomi dan juga bisnis. Kini tidak ada lagi perkumpulan yang melibatkan banyak orang, universitas/sekolah memindahkan ruang kelas ke ruang-ruang virtual, proses belajar mengajar berlangsung dengan jarak jauh (*daring*) menggunakan media elektronik. Banyak perusahaan dan lembaga pemerintah menerapkan kebijakan kerja dari rumah (*work from home*) diawal pandemi, dan sekarang mulai berjalan normal dengan adanya aturan *new normal* dan dengan tetap mematuhi aturan protokol kesehatan. Jika hendak membeli keperluan rumah tangga ditempat perbelanjaan, masyarakat harus tetap mengikuti aturan yang berlaku. Sudah tidak bisa beribadah seperti biasa lagi, jikalau dahulu bisa beribadah dengan normal dan bisa saling berjabat tangan, namun sekarang rumah-rumah ibadah ditutup, tapi dengan adanya aturan *new normal* beberapa rumah ibadah sudah mulai buka kembali dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan peraturan lainnya, tidak bisa berjabat tangan, cukup hanya dengan menggunakan salam Namaste, contoh di gereja tidak diperkenankan untuk membawa anak-anak dibawah 12 tahun serta lansia untuk ikut beribadah. Mencermati komunikasi sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pada masa pandemi *covid-19* amatlah cukup menarik.

Pandemi telah mengubah cara orang bekerja, bersosialisasi, perkumpulan masyarakat dalam menggelar sebuah acara, yang dahulunya melibatkan perkumpulan masyarakat dalam jumlah banyak dan didalamnya ada kegiatan gotong royong membantu sesama namun sekarang tidak lagi dan lainnya. Contoh saat ada acara duka, didalamnya terjadi interaksi yang tidak diatur, hanya saja ada faktor panggilan hati nurani, merasa senasib sepenanggungan sehingga memungkinkan masyarakat untuk menghadiri namun didalamnya tetap ada batasan. Informasi penting yang disampaikan oleh masyarakat dari mulut ke mulut juga dinilai dapat membangun

komunikasi sosial di masyarakat kini sudah tidak seperti dulu lagi dengan adanya aturan protokol kesehatan dan aturan lain yang terdapat batasan didalamnya sehingga beberapa masyarakat memilih untuk menggunakan media saja.

Dengan itu kita dapat melihat perbedaan situasi sebelum dan setelah pandemi *covid-19*, terutama ketika masyarakat hendak menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat lainnya. Sehingga dengan ini kita akan melihat bentuk atau pola baru yang muncul ditengah pandemi *covid-19*.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam (Sugiyono 2017:8), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

b. Fokus penelitian

Berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh E.M Rogers dan F. Floyd Shoemaker, perubahan sosial merupakan suatu proses yang terjadinya perubahan struktur dan fungsi dalam sistem sosial. Struktur suatu sistem terdiri dari berbagai status baik individu maupun kelompok-kelompok secara teratur. Struktur dalam sistem sosial tersebut dapat dikatakan berfungsi apabila setiap individu atau kelompok yang memiliki status-status tersebut menjalankan seperangkat peranan atau perilaku nyata. Status dan peran saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Berhubungan dengan perubahan sosial, Rogers beranggapan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah sangat berkaitan dengan keberadaan komunikasi dalam masyarakat. Menurut Everett M. Rogers terdapat 3 (tiga) tahapan proses perubahan, dan inilah yang menjadi fokus penelitian diantaranya yaitu:

- i. Invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Ide-ide tersebut merupakan kebijakan dari pemerintah yang kemudian terus berkembang, dan ide-ide yang muncul ditengah masyarakat karena situasi pandemi *covid-19*.
- ii. Difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. Disini bagaimana ide-ide yang merupakan aturan-aturan dari pemerintah dan ide-ide yang muncul di masyarakat dikomunikasikan ke dalam sistem sosial sehingga mempengaruhi komunikasi sosial dalam masyarakat.
- iii. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan akibat komunikasi sosial. Dalam fokus ini akibat akan muncul karena adanya perubahan dari penggunaan ide-ide.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian lewat observasi dan wawancara, peneliti merangkum dalam hasil dan pembahasan sebagai berikut :

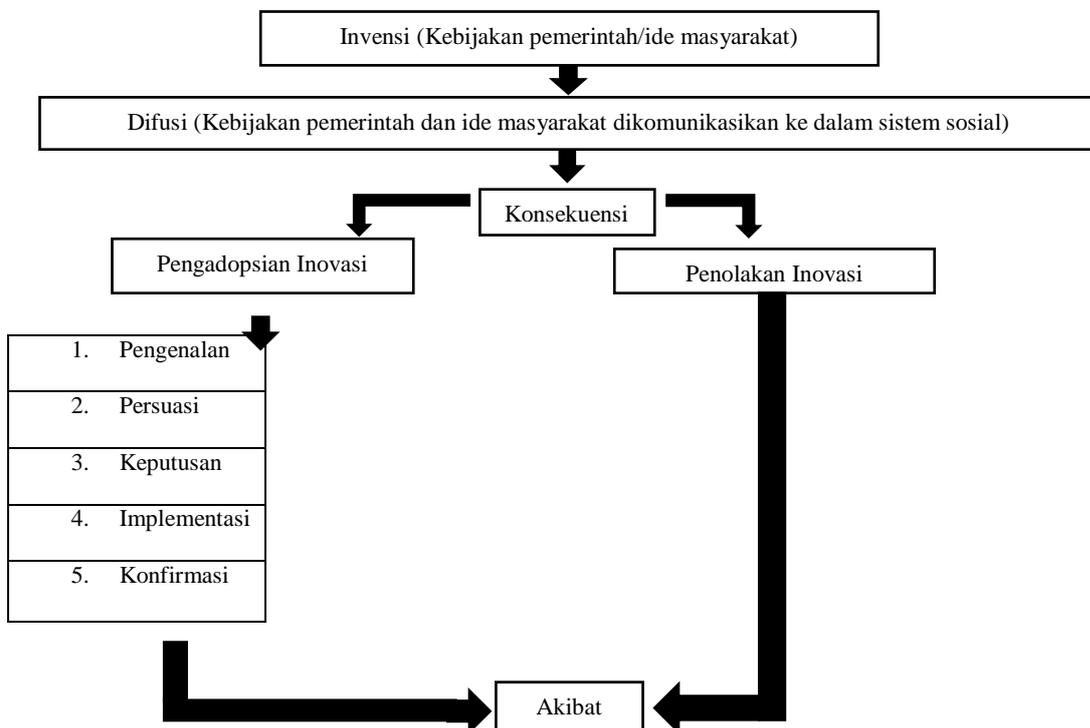
- i. Invensi, yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Ide-ide baru secara umum yang diciptakan dan dikembangkan di masa pandemi *covid-19* merupakan kebijakan-kebijakan baru yang diciptakan oleh pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dari aturan tersebut berkembang terus dengan melihat situasi yang terjadi, berupa *social distancing* yang kemudian istilahnya diganti dengan

physical distancing, new normal yang saat ini diberlakukan. Ide-ide yang diciptakan oleh masyarakat juga ada berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana ide-ide tersebut adalah masyarakat menambah profesi kerja baru guna menambah penghasilan karena tuntutan ekonomi. Kemudian karena masa pandemi masyarakat lebih lagi memperhatikan akan pola kesehatan mereka, kalau dahulu hanya menganggap kesehatan hanya nasib baik saja, tapi sekarang lebih dijaga dengan berolahraga.

- ii. Difusi yaitu proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial sehingga mempengaruhi komunikasi sosial dan akan terlihat perbedaan komunikasi sosial sebelum dan sesudah pandemi *COVID-19* karena adanya batasan yaitu aturan yang mengikat. Contoh berbicara dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan, menjaga jarak minimal satu meter dll. Selanjutnya dengan adanya ide-ide baru yang diciptakan oleh masyarakat dinilai mempengaruhi komunikasi sosial juga. Karena ketika masyarakat yang membuka usaha *online* yaitu *online shop* mengalami interaksi dengan masyarakat lainnya lewat penjualan yang ada dengan menggunakan media sosial. Ide masyarakat selanjutnya yaitu berolahraga bersama, menjaga pola hidup sehat merupakan juga salah satu cara kita melawan virus corona yang ada, dengan berolahraga bersama terjadi interaksi dengan masyarakat lain yang dapat dijangkau.
- iii. Konsekuensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Pengadopsian inovasi melalui lima tahap yaitu; (1) Tahap pengenalan, (2) Tahap persuasi, (3) Tahap keputusan, (4) Tahap implementasi, (5) Tahap konfirmasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan akibat komunikasi sosial. Berdasarkan penelitian, masyarakat dinilai memilih mengadopsi inovasi atau gagasan karena telah melalui lima tahapan tersebut. Secara umum dalam bentuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah guna mencegah menularnya virus corona atau *COVID-19* dan untuk inovasi yang dibuat oleh masyarakat dikarenakan keadaan ekonomi dan pola hidup yang sehat.

Melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan fokus penelitian, maka peneliti menemukan pola baru yang dinamakan pola komunikasi perubahan sosial masa pandemi *COVID-19*.

POLA KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL MASA PANDEMI COVID-19



Berdasarkan struktur tersebut, pola komunikasi perubahan sosial masa pandemi *covid-19* ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Invensi, ini merupakan tahapan awal dalam pola ini dimana ide-ide dalam bentuk kebijakan pemerintah ditetapkan selama masa pandemi *covid-19* guna menanggulangi penyebaran virus.
2. Difusi, ide-ide tersebut dikomunikasikan kedalam sistem sosial. Sehingga mempengaruhi suatu sistem sosial didalam masyarakat dengan adanya ide-ide atau kebijakan pemerintah tersebut.
3. Konsekuensi, setelah mempengaruhi sistem sosial didalam masyarakat maka masyarakat akan memilih antara mengadopsi atau menolak inovasi atau gagasan tersebut. Jika mengadopsi inovasi tersebut maka harus melalui lima tahapan yaitu :

i.) Tahap pengenalan (*knowledge*) :

Terjadi pada saat seseorang diterpa informasi mengenai keberadaan sebuah inovasi dan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi.

ii.) Tahap bujukan atau persuasi (*persuasion*) :

Yaitu ketika seseorang membentuk sikap terhadap inovasi melalui saluran komunikasi tertentu (media) memengaruhi sasaran untuk mengadopsi inovasi.

iii.) Tahap keputusan (*decisions*)

Terjadi pada saat seseorang melakukan kegiatan yang mengarah pada sebuah pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.

iv.) Tahap implementasi (*implementation*)

Merupakan saat seseorang menggunakan atau mengimplementasikan inovasi tersebut dalam kegiatan nyata, yaitu ketika seseorang sudah mulai menerapkan inovasi.

v.) Tahap konfirmasi (*confirmation*) :

Merupakan tahap ketika seseorang mencari penegasan kembali terhadap keputusan inovasi yang telah dibuat dan yang kemungkinan dapat mengubah keputusan yang telah dibuat jika ia diterpa informasi yang berlawanan terhadap inovasi.

Akibat, perubahan sosial terjadi jika dalam pengadopsian atau penolakan inovasi memiliki akibat.

4. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Pola komunikasi perubahan sosial masa pandemi *covid-19* berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemudian menggunakan fokus penelitian

- a. Invensi, dimana ide-ide baru diciptakan secara umum oleh pemerintah. Disini ide-ide diciptakan oleh pemerintah yaitu berupa aturan-aturan baru karena dengan adanya pandemi, yaitu mengikuti 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan) dan sebagainya. Selanjutnya oleh masyarakat berupa penghasilan sampingan dan olahraga.
- b. Difusi, yaitu proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. Dengan adanya ide-ide secara umum atau aturan-aturan tersebut selama pandemi, masyarakat berkomunikasi dengan adanya batasan-batasan didalamnya, sudah tidak adanya leluasa berkomunikasi seperti dulu lagi. Masyarakat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan masker, menjaga jarak, dan tidak bersentuhan. Sehingga komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang canggih seperti media elektronik berupa telepon. Masyarakat dalam melakukan pekerjaan sampingan dilakukan dengan menggunakan media sosial, dan olahraga dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang dapat dijangkau.
- c. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan akibat komunikasi sosial. Disini masyarakat menerima atau mengadopsi inovasi atau ide-ide secara umum dan yang muncul dimasyarakat yang berupa aturan-aturan sebagai bentuk pemutusan mata rantai *covid-19* dan ide yang muncul karena perekonomian yang menurun dan menjaga pola hidup yang sehat. Perubahan sosial dinilai terjadi karena menimbulkan akibat yaitu masyarakat merasakan bahwa dalam membangun komunikasi sosial di masyarakat menjadi tidak seperti dulu lagi dan dinilai tidak baik karena sudah ada batasan-batasan didalamnya sehingga tidak adanya leluasa dalam berkomunikasi seperti harus menjaga jarak dan dengan aturan-aturan yang sudah disebutkan diatas. Namun hal tersebut juga ada dampak baik yaitu dapat mencegah penularan *covid-19* sehingga masyarakat juga memperhatikan pola hidup yang sehat. Pengadopsian inovasi tersebut dinilai melalui 5 (lima) tahapan :
 - 1.) Tahap pengenalan (knowledge)
 - 2.) Tahap bujukan atau persuasi (persuasion)
 - 3.) Tahap keputusan (decisions)
 - 4.) Tahap implementasi (implementation)
 - 5.) Tahap konfirmasi (confirmation)

5. SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti mempunyai saran sebagai berikut :

- a. Saran untuk invensi, dalam menetapkan kebijakan, pemerintah seharusnya memperhatikan kebijakan yang diterapkan, harus ada tindakan tegas sesuai undang-undang yang diberlakukan. Terutama kebijakan *new*

normal yang sementara berlaku. Untuk masyarakat lebih luas lagi dalam menjalankan bisnis online, tidak hanya seputar akun sosial media sendiri saja melainkan mempromosikan lebih luas lagi.

- b. Saran untuk difusi, bagi masyarakat ketika berkomunikasi secara langsung atau *face to face* tetaplah memperhatikan dan mengikuti protokol kesehatan dengan baik dan benar.
- c. Saran untuk konsekuensi, dengan kebijakan pemerintah dan ide masyarakat memang sangat sulit berkomunikasi, namun tetaplah membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Sekarang dunia semakin canggih dengan teknologi yang ada, kalau memang tidak bisa bertatap secara langsung, bisa menggunakan media yang ada seperti media elektronik contoh telepon.

6. KUTIPAN/DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjiyana. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:
- Effendy, Onong Uchjiyana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Remaja Rosdakarya
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (disarikan dari karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker (communication of innovation))*. Surabaya: Usaha nasional
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Phil, Astrid S. Susanto. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Purwasito, Andrik. 2002. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Rogers, E.M. 1987. *Diffusion of innovations*. London: The free press
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thomas Hil Long, Collins English Dictionary, (London, 1979)
- Widjaja, H.A. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yoyon, Mudjiono. 2012. Komunikasi Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (1) 100.